

PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PEREMPUAN PELAKU TA'ARUF

Diah Islamiyah¹, Petrus Ana Andung², Fitria Titi Meilawati³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Ta'aruf merupakan proses pengenalan dalam Islam antara laki-laki dan perempuan yang ingin saling mengenal calon pasangannya untuk menuju jenjang pernikahan dikarenakan adanya batasan dalam proses pengenalan antara lawan jenis dalam perspektif Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman komunikasi interpersonal pada perempuan pelaku ta'aruf di komunitas Al Ilmu Kota Kupang serta motif perempuan melakukan ta'aruf. Penelitian ini menggunakan pendekatan atau jenis studi fenomenologi. Analisis data menggunakan Teori Fenomenologi Alfred Schutz untuk menggambarkan pengalaman komunikasi interpersonal perempuan pelaku ta'aruf. Sumber data diambil berdasarkan informan yang telah berhasil menikah melalui proses ta'aruf melalui proses wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang melakukan ta'aruf merasa puas dengan komunikasi interpersonal bersama pasangan saat proses pengenalan. Perempuan melakukan ta'aruf berdasarkan aturan dan batasan yang sudah ditetapkan dalam Islam. Perempuan memilih pasangan berdasarkan pertimbangan Agamanya dan mendapatkan pasangan sesuai dengan kriteria. Dalam proses ta'aruf perempuan memiliki hak untuk berhenti atau melanjutkan proses ta'aruf berdasarkan proses pengenalan yang telah dilakukan. Perempuan di Komunitas Al Ilmu memaknai ta'aruf sebagai metode pengenalan dalam Islam. Ta'aruf merupakan proses pengenalan yang pasti antara laki-laki dan perempuan tujuannya untuk menikah berbeda dengan hubungan pacaran karena dalam proses ta'aruf terdapat batas-batas yang harus dihindari calon pasangan. Sedangkan motif perempuan melakukan ta'aruf adalah karena perintah agama untuk menghindari agar terhindar dari perbuatan zina. Selain karena pilihan dari diri sendiri, alasan melakukan ta'aruf juga karena dipengaruhi faktor eksternal yakni lingkungan pertemanan.

Kata kunci : Komunikasi Interpersonal, Ta'aruf, Pengalaman, Makna, Motif

INTERPERSONAL COMMUNICATION EXPERIENCE OF WOMEN TA'ARUF PERFORMERS

ABSTRACT

Ta'aruf is an introduction process in Islam between men and women who want to get to know each other's potential partners in order to move towards marriage because there are limitations in the introduction process between opposite sexes from an Islamic perspective. This research aims to determine the interpersonal communication experiences of women who practice ta'aruf in the Al Ilmu community of Kupang City as well as the motives of women doing ta'aruf. This research uses a phenomenological approach or type of study. Data analysis uses Alfred Schutz's Phenomenological Theory to describe the interpersonal communication experiences of women who practice ta'aruf. The data source was taken based on informants who had successfully married through the ta'aruf process through an in-depth interview process. The results of this research show that women who perform ta'aruf feel satisfied with interpersonal communication with their partner during the introduction process. Women perform ta'aruf based on the rules and limits set in Islam. Women choose partners based on religious considerations and get partners according to the criteria. In the ta'aruf process, women have the right to stop or continue the ta'aruf process based on the introduction process that has been carried out. Women in the Al Ilmu Community interpret ta'aruf as a method of introduction to Islam. Ta'aruf is a process of definite introduction between a man and a woman, the aim of marriage is different from a dating relationship because in the ta'aruf process there are boundaries that prospective partners must avoid. Meanwhile, women's motive for committing ta'aruf is because of religious orders to avoid committing adultery. Apart from being a personal choice, the reason for doing ta'aruf is also influenced by external factors, namely the friendship environment.

Keywords: Interpersonal communication, Ta'aruf, Experience, Meaning, Motive

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal menjadi suatu kebutuhan mendasar bagi keberlangsungan hidup manusia. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran ide, pesan, informasi dan perasaan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang terkait dengan peristiwa pribadi, keluarga, sosial, dan berada pada lokasi yang sama. Secara umum komunikasi interpersonal berlangsung dengan tatap muka. Tetapi hal ini bisa berupa dialog telepon apabila individu terhubung secara emosioanl.

Menurut Suranto (2011), komunikasi interpersonal merupakan suatu pesan yang dikirim kepada seseorang yang mana pesan tersebut memberikan umpan balik. Konteks ta'aruf menjadi menarik diteliti karena ta'aruf berbeda dengan konteks hubungan romantis yang lain. Karena pada proses ta'aruf interaksi antar pasangan dibatasi dengan aturan Agama. Ta'aruf menjadi suatu cara yang dilakukan agar saling mengenal pasangan satu sama lain sebelum melanjutkan pada jenjang pernikahan didalam Agama Islam.

Agama Islam mengatur pergaulan laki-laki dan perempuan. Memberikan batasan pergaulan laki-laki dan perempuan untuk menjaga diri dari perbuatan zina. Agar dapat menghindarkan diri dari perbuatan zina, Islam menawarkan solusi yaitu melalui pernikahan. Pernikahan dapat menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang dilarang. Karena pernikahan merupakan suatu hubungan yang

halal dan dapat menjauhkan orang dari perbuatan zina.

Pengertian ta'aruf sendiri dapat dilihat pada Ayat Al-Qur'an. Asal kata ta'aruf telah dijelaskan pada ayat Al-Qur'an yang artinya berbunyi: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal." (QS. Al Hujurat Ayat 13). Kata ta'aruf yang disebutkan pada ayat di atas memiliki makna saling mengenal makhluk Allah yang diciptakan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, kemudian dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.

Ta'aruf adalah sebuah syari'at atau aturan dalam Agama Islam yang dianjurkan bagi pemeluknya untuk melakukan proses ta'aruf antara laki-laki dan perempuan sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan. Hubungan tersebut berbeda dengan pacaran. Sebab dilakukan sesuai dengan aturan dan tata cara yang sudah ditentukan (Nugroho, 2014). Ta'aruf sama dengan makna "berkenalan" dalam bahasa Indonesia. Setiap kali kita berkenalan dengan seseorang, entah itu tetangga kita, orang baru, atau sesama penumpang dalam sebuah kendaraan umum misalnya, dapat disebut sebagai ta'aruf. Ta'aruf jenis ini dianjurkan dengan siapa saja, terutama sekali dengan sesama muslim untuk mengikat hubungan persaudaraan.

Dalam proses ta'aruf tentu saja ada batasan yang harus diperhatikan. Jika perkenalan itu terjadi antara dua orang berlawanan jenis antara pria dengan wanita. Untuk itu umat Islam sudah dianjurkan memberlakukan hijab bagi perempuan muslimah, yang bukan hanya berarti selebar jilbab dan baju kurung yang menutupi tubuhnya dari pandangan pria yang bukan mahram, tapi juga melindungi pergaulannya dengan lawan jenis yang tidak diizinkan syari'at.

Pernikahan melalui proses ta'aruf di Indonesia kini mulai bermunculan. Fenomena ta'aruf di Indonesia dapat terjadi dalam sebuah hubungan karena mulai munculnya kesadaran masyarakat muslim mengenai tuntunan mencari pasangan hidup secara Islami. Motivasi tersebut berkaitan dengan keyakinan seseorang bahwa ta'aruf merupakan proses pengenalan pranikah yang sejalan dengan apa yang disyariatkan dalam Islam.

Banyaknya fenomena ta'aruf di Indonesia juga didukung dengan munculnya beberapa tokoh publik dan selebgram yang memilih ta'aruf sebagai jalan untuk menemukan jodoh. Tokoh publik tersebut diantaranya Oki Setiana Dewi dan Ovy Vitrio, Dinda Hauw dan Rey Mbayang, Dude Herlino dan Alyssa Soebandono, Muzzamil Hasballah dan Sonia Ristanti, Muhammad Alvin Faiz dan Larissa Chou, dan lain-lain. Selain itu, dari industri perfilman banyak sinema yang mengandung tema-tema Islam yang memperlihatkan proses ta'aruf seperti *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan lain-lain.

Di Kota Kupang terdapat salah satu komunitas bernama Al Ilmu. Dengan Ustadz pembina bernama Mubarak Bamualim yang diketuai oleh Bapak Ahmad Salwadi Komunitas ini merupakan komunitas keagamaan yang dibentuk untuk menyampaikan dakwah islam dan menjadi wadah perkumpulan umat Islam Kota Kupang untuk belajar memperdalam Agama Islam yang sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. Anggotanya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Namun saat proses belajar laki-laki dan perempuan dipisah tempat belajarnya. Sebagian besar anggotanya merupakan pasangan suami istri.

Sebagian besar dari anggota yang bergabung dalam komunitas Al Ilmu melakukan pernikahan melalui proses ta'aruf. Jumlah anggota yang sudah menikah melalui proses ta'aruf lima belas pasangan. Sebagaimana dalam Islam perempuan sangat dimuliakan dengan memerintahkan agar memakai pakaian tertutup dan menggunakan cadar. Pada komunitas Al Ilmu terdapat para perempuan yang menjadikan ta'aruf sebagai proses menuju pernikahan. Mereka melakukan ta'aruf melalui perantara teman mereka sebagai fasilitator atau yang mengenalkan calon pasangan baik dalam komunitas maupun diluar komunitas.

Peneliti tertarik ingin mengetahui dari sisi perempuan tentang pengalaman komunikasi interpersonal setelah melakukan proses ta'aruf. Menurut pendapat dari Fakhri (2012), bahwa dalam istilah gender, perempuan diartikan sebagai manusia

yang lemah lembut, penyayang, anggun, keibuan. Perempuan yang terlahir didunia ini digariskan menjadi seorang istri dan ibu. Sejalan dengan kehidupan tersebut sifat yang dikenakan dalam perempuan adalah makhluk yang emosional, pasif, lemah, dekoratif, tidak kompeten kecuali dalam hal urusan rumah tangga.

Peneliti tertarik untuk meneliti terkait ta'aruf karena didalam hubungan tersebut, terdapat berbagai pola komunikasi interpersonal antara dua insan yang sebelumnya tidak saling mengenal kemudian dikenalkan dan dalam proses singkat memutuskan untuk menikah. Peneliti menggunakan teori fenomenologi dari Alferd Schutz untuk menganalisis pengalaman, makna dan motif perempuan melakukan ta'aruf. Inilah yang membuat berbeda dengan hubungan-hubungan lainnya yang perlu diteliti dan dipelajari. Sehingga setiap insan yang akan melakukan hubungan tersebut dapat mengetahui pola komunikasi seperti apa yang akan ia jalani selama proses hubungan ta'aruf.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman komunikasi interpersonal perempuan pelaku ta'aruf, untuk mengetahui motif perempuan melakukan ta'aruf dan untuk mengetahui makna makna ta'aruf bagi perempuan di komunitas Al Ilmu kota Kupang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi.

Menurut Husserl fenomenologi adalah ilmu tentang hakikat. Dengan demikian makna fenomena menurut Husserl adalah *fenomena* mencakup *neumena*. Fenomena pengalaman adalah apa yang dihasilkan oleh kegiatan dan susunan kesadaran manusia. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang disandarkan padanya. Dengan melakukan wawancara terhadap orang yang mengalaminya secara langsung.

Penelitian ini bertempat komunitas Al Ilmu bertempat di Jl. Urip Sumoharjo, Merdeka, Kec, Kota lama Kota Kupang, NTT. Waktu yang ditempuh untuk menyelesaikan penelitian ini yakni terhitung tiga bulan dari 30 Oktober-30 Desember 2023.

Peneliti memilih kriteria informan yakni perempuan pernah melakukan ta'aruf dan berhasil melakukannya dan sudah menikah. Dalam komunitas Al Ilmu Kota Kupang terdapat 80 anggota dan 15 anggota telah menikah melalui proses ta'aruf. Peneliti ingin melihat dari sisi pengalaman perempuan dalam melakukan proses ta'aruf.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi dan melakukan wawancara mendalam terhadap perempuan yang melakukan proses ta'aruf guna memperoleh data sebanyak-banyaknya terkait pengalaman komunikasi dan pengetahuan informan tentang ta'aruf serta motif perempuan melakukan ta'aruf.

Wawancara dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan keterangan lisan, dengan cara bertanya secara langsung terhadap informan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam hati dan pikiran informan, serta mampu mendapatkan informasi terkait hal-hal yang ingin diketahui peneliti. Wawancara dilakukan kepada informan dengan menggunakan alat bantu berupa alat elektronik.

Saat melakukan wawancara mendalam pertanyaan diajukan secara lisan, bertatap muka secara langsung bersama informan guna mendapatkan data yang lebih dalam, utuh, dan rinci sebagai konfirmasi atas informasi yang didapat peneliti atas pengamatan berperan serta. Maksudnya peneliti menggali pikiran serta perasaan informan dan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal perempuan secara emik. Pendapat informan selanjutnya ditafsirkan dan dianalisis peneliti sehingga melahirkan etik pandangan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Pengalaman komunikasi interpersonal pada perempuan pelaku ta'aruf

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan, peneliti memperoleh hasil penelitian terkait pengalaman komunikasi interpersonal perempuan pelaku ta'aruf bahwa dalam melakukan proses ta'aruf langkah pertama yang mereka jalani dalam melakukan ta'aruf. Terjadi komunikasi

interpersonal antara calon pasangan ta'aruf melakukan komunikasi melalui perantara dan melakukan komunikasi melalui media.

Dari pernyataan yang dikatakan oleh informan 4 ia mengatakan bahwa dalam proses ta'aruf yang ia jalani tidak ada pertemuan dan komunikasi langsung dengan calon pasangan. ia melakukan komunikasi dengan perantara yakni adik dari calon pasangan laki-laki yang diutus oleh kakaknya untuk melakukan saling mengetahui dan saling kenalantara calon pasangan.

Hal ini dilakukan oleh informan agar meminimalisir komunikasi dengan laki-laki sesuai dengan aturan dan batasan yang ditetapkan dalam Agama Islam. Akan tetapi dalam proses ta'aruf juga melakukan proses perkenalan antara kedua belah pihak untuk saling mengenal kepribadian masing-masing calon pasangan. perempuan memiliki hal untuk mengetahui keluarga, latar belakang calon pasangan, keluarga calon pasangan tanpa adanya yang ditutupi oleh calon pasangan.

Dalam penjelasannya informan 1 juga menjelaskan bahwa ia mengikuti keseluruhan dari proses ta'aruf tersebut mulai dari perkenalan oleh perantara, proses perkenalan, proses *nadzor* atau pertemuan antara kedua calon pasangan, kemudian proses *khitbah* atau pertunangan, pertemuan keluarga sampai menikah. Komunikasi awal melalui perantara setelah melakukan perkenalan dan merasa sesuai saat pertukaran biodata maka mereka akan melanjutkan ke tahap selanjutnya.

Dalam proses ta'aruf sendiri proses dimulai dari perkenalan oleh mediator atau perantara antara kedua calon pasangan, setelah itu lanjut kepada proses pertukaran biodata antara kedua pasangan kemudian melakukan komunikasi melalui media atau melalui perantara jika ada yang perlu ditanyakan. Kedua calon pasangan juga dapat mendapatkan informasi terkait calon pasangannya melalui keluarga dan juga teman dekat dari pasangannya untuk mengetahui kepribadian calon pasangannya.

Dalam melakukan proses wawancara peneliti menemukan bahwa terdapat salah satu informan yang tidak melakukan proses secara keseluruhan ia mengatakan bahwa setelah dikenalkan oleh mediator mereka tidak melakukan komunikasi terkait apapun. Calon pasangan hanya melakukan komunikasi melalui kakak dari perempuan. Ia hanya melihat foto dari laki-laki tersebut kemudian setuju untuk melanjutkan ke proses selanjutnya. Proses selanjutnya yang dilakukan yaitu calon pasangan datang bersama orang tuanya untuk melakukan peminangan serta bertemu secara langsung perempuan, karena perempuan menggunakan cadar maka cadar dibuka tetapi tetap menutup aurat, yang boleh dilihat adalah wajah dan telapak tangan, setelah merasa cocok mereka ke proses selanjutnya yakni menentukan tanggal pernikahan.

Informan merasa yakin untuk melanjutkan ke proses selanjutnya dikarenakan ia melihat bahwa calon suaminya memiliki kriteria yang sesuai dengan

apa yang ia inginkan dan menurut informan ia menjalani proses yang baik sehingga akan mendapatkan proses yang baik pula.

Dalam penelitian ini peneliti juga mendapatkan bahwa terdapat 2 informan yang pernah gagal melakukan ta'aruf kemudian melakukan kembali ta'aruf dan berhasil dan sampai menikah. 2 informan tersebut melakukan ta'aruf sebelumnya dan merasa ada tidak sesuaian anantara dirinya dengan calon pasangan serta merasa ada perbedaan pemahaman dan perbedaan visi misi dalam rumah tangga sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan proses ta'aruf tersebut.

Informan 1 mengatakan bahwa sebagai perempuan ia juga berhak mengetahui sifat-sifat dari pasangan kita, kita juga berhak menjajaki informasi terkait dengan pasangan kita. Dan sebagai perempuan juga memiliki hak untuk melanjutkan atau membatalkan proses ta'aruf tersebut. tidak seperti apa yang orang bayangkan tentang ta'aruf, ketemu langsung menikah, tidak seperti itu ta'aruf juga memiliki proses yang harus kita jalani untuk saling mengenal.

Peneliti juga menemukan bahwa pertimbangan agama dan akhlak pasangan juga menjadi landasan perempuan dalam memilih calon pasangan karena merasa bahwa orang yang memilih proses ta'aruf memiliki pemahaman agama sehingga mereka yakin untuk melakukan proses ta'aruf tersebut dengan keyakinan mereka terhadap perintah Agama mereka.

Mengetahui Pemaknaan Ta'aruf oleh Perempuan di Komunitas Al Ilmu Kota Kupang

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa setiap individu memiliki makna masing-masing tentang ta'aruf. Selain karena sebelum melakukan proses ta'aruf perempuan harus belajar terlebih dahulu tentang ta'aruf. Hal ini tentu berdasarkan pengalaman komunikasi dalam menjalankan proses ta'aruf sampai kemudian memutuskan untuk menikah yang telah informan alami.

Informan 2 mengatakan bahwa menurutnya ta'aruf merupakan proses perkenalan dalam islam “Menurut saya ta'aruf itu merupakan proses pengenalan yang dilakukan laki-laki sama perempuan untuk menuju jenjangan pernikahan sesuai dengan perintah islam. Metode mengenal yang diajarkan oleh syariat islam itu yang diajarin syariat. Yang diajarin dalam agama islam tata cara sebelum menikah itu diawali dengan ta'aruf. pengenalan, ta'aruf itu bukan hanya mau menikah, teman ke teman juga ta'aruf. bedanya itu ditujukan kalau dalam pertemanan itukan mau berteman, mau mencari pekerjaan, kalau ta'aruf dalam menikah juga kan beda.”

Menurut informan 2 mengatakan bahwa ta'aruf merupakan proses perkenalan dalam Islam, sedangkan menurut informan 2 mengatakan bahwa “Menurut saya prosesnya itu pasti. pertama perempuan tidak dirugikan, tidak ada campur baur antara laki-laki dan perempuan, ga berlama-lama dengan hal yang ada dosanya, sesuatu yang pasti

juga. tidak seperti hubungan yang lain yang tidak ada kepastian.”

Menurut informan 2 ta'aruf adalah proses yang pasti jika ingin lanjut maka prosesnya akan berlanjut, jika tidak maka proses ta'aruf tersebut akan dihentikan sehingga perempuan tidak dirugikan.

Sedangkan ta'aruf menurut informan 3 menjelaskan bahwa menurutnya ta'aruf merupakan perintah Agama agar terhindar dari zina. “Prosesnya diluar dari dosa, tidak adanya pertemuan terus menerus, jadi ketika tidak jadi tidak menjadi masalah juga. bisa mendapatkan pasangan yang sejalan dengan kita. Karena niatnya ta'aruf kita juga mau ta'aruf jadi punya niat yang sama. sebelum melakukan ta'aruf saya banyak belajar dari bertanya, membaca buku dan melihat ustadz-ustadz besar menjelaskan tentang ta'aruf jadi saya paham tentang ta'aruf. Karena kebanyakan yang tidak paham betul sehingga tidak melakukan atau menerapkan syariat islam dengan baetul seperti adanya SMS yang melanggar syariat. Yang saya tahu perkenalan, mengirimkan biodata ada pertanyaan-pertanyaan kalau setuju langsung tunangan dan menikah. Tetapi yang saya lakukan dengan suami saya tidak ada pertanyaan lagi. Suami saya langsung datang dan bertemu keluarga saya. untuk makna ta'aruf bagi saya suatu saat ada anak saya harus menerapkan hal seperti ini karena kalau dengan proses yang salah kita tidak tahu nanti jadinya seperti apa”.

Selanjtnya dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa informan 5 mengatakan ta'aruf

berbeda dengan pacaran ”Karena saya belum pernah berpacaran saya lihat teman kuliah saya banyak yang sudah melakukan hal aneh, dulu saya kuliah di surabaya, ta’aruf tu kita bisa menjaga kesucian diri kita menjaga diri kita untuk yang benar-benar sah nantinya, menjaga diri kita juga, kalau pacaran yang saya lihat tidak ada positifnya semuanya negatif kalau kita lihat boncengan jalan berdua apa kurang kerjaan nonton bareng jalan bareng pemborosan juga, kalau negatifnya itu banyak, salah satunya beberapa teman saya ada yang sampai menggugurkan anaknya, ada yang sampai minum racun, ini ga ada manfaatnya, katanya cinta, cinta tu apasih, gaada yang tahu juga, sampai segininya. Makanya saya bersyukur saya ngerti ta’aruf saat saya masuk awal kampus, jadi dikampus juga kalau kita mau melakukan positif juga kita akan mendapatkan yang positif.”

Dari hasil wawancara dengan ke-enam informan terkait perbedaan ta’aruf dengan pacaran peneliti menemukan bahwa ta’aruf. Ta’aruf adalah solusi untuk perkenalan seorang laki-laki dan perempuan yang ingin menikah untuk saling kenal-mengenal satu sama lainnya tetapi tidak adanya berbaur antara laki-laki dan perempuan tidak adanya bersentuhan laki-laki dan perempuan dan ini menjaga perempuan dengan tujuan yang jelas yaitu menikah. Sementara pacaran sendiri merupakan hubungan yang tidak ada kejelasan didalamnya dan merupakan hal negatif yang dapat merugikan khususnya bagi perempuan.

Motif perempuan Melakukan Ta’aruf

Ta’aruf sendiri merupakan proses yang diperintahkan oleh Agama Islam agar terhindarnya seseorang dari perbuatan zina. Dan ini sudah dilakukan dari zaman nabi sampai dengan sekarang. Hal ini sesuai dengan rujukan pada Al-Quran yang artinya berbunyi “janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu perbuatan keji dan sesuatu yang buruk” (QS. Al Isra Ayat :32).

Maksud dari ayat diatas adalah didalam Al-Quran melarang manusia melakukan perbuatan zina seperti melakukan pergaulan bebas, campur baur antara laki-laki dan perempuan, bersentuhan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram (ada hubungan keluarga) dan berduanya laki-laki dan perempuan tanpa adanya pendamping. Tentunya budaya pacaran sangat bertentangan dengan apa yang disyariatkan dalam islam.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa motif yang berbeda pada perempuan pelaku ta’aruf. Temuan peretama alasan perempuan melakukan ta’aruf adalah Alasan ketuhana. Informan 5 mengatakan bahwa “Saya yakin sama Allah dan ini merupakan perintah Allah, alasan lainnya untuk ta’aruf karena kalau saya mengikuti ta’aruf karena saya perempuan menurut saya mereka laki-laki yang memilih ta’aruf juga tidak pacaran, mereka juga cari istri yang benar-benar baik. Berarti laki-laki yang ta’aruf juga sama seperti saya tidak pacaran, tidak berbuat dosa, menjaga dirinya dari zina mau mencari laki-laki yang baik juga, dan saya berpegang teguh pada ayat

Al-Quran “Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (QS. An-Nur Ayat: 26). Ayat ini langsung masuk ke relung hati dan saya ingat terus dari saya masih menjadi mahasiswi.”

Informan 1 mengatakan bahwa alasan ia melakukan ta’aruf karena ia meyakini perintah dari Tuhannya dan meyakini bahwa ketika ia menjalani proses yang baik maka ia akan mendapatkan laki-laki yang baik pula.

Temuan kedua alasan perempuan melakukan ta’aruf adalah karena faktor eksternal. Informan 2 mengatakan bahwa “Dulu saya memiliki teman yang mana kami selalu bersama-sama belajar ilmu agama dan kami sering bertemu, kemudian saya melihat bagaimana teman saya ini selalu menjaga batasan antara dirinya dengan laki-laki sesuai dengan perintah islam. Kemudian dia menikah melalui proses ta’aruf saya melihat bagaimana komunikasi mereka yang masih malu-malu jika saling menatap maka saya merasa ini sesuatu yang unik sehingga saya juga terbersit untuk melakukan ta’aruf juga.”

Selanjutnya peneliti menemukan alasan perempuan di Komunitas AL Ilmu melakukan pacaran adalah karena pernah trauma dengan laki-laki, trauma pada kejadian masalahnya. Informan 3 menceritakan bagaimana sampai ia memilih

melakukan ta’aruf untuk menikah. ” Awalnya saya sudah memilih untuk tidak mau menikah, karena dulu pernah pacaran dan patah hati cukup berat yang tidak bisa diceritakan, terus dinasehatin sahabat untuk belajar agama juga atau kita biasa sebutnya hijrah, terus ada niat untuk menikah lewat ta’aruf. Untuk menjaga diri juga agar tidak diganggu juga kan jadi ingin nikah lewat ta’aruf.

Temuan selanjutnya alasan perempuan melakukan ta’aruf adalah ingin mendapatkan keberkehan dan kebahagiaan informan 1 menjelaskan alasan ia melakukan ta’aruf “Harapan saya bisa bahagia bersama membangun rumah tangga, bisa sama-sama mendidik anak, makin taat beribadah, intinya bisa sama-sama sampai surga nanti.”

Selanjutnya dalam penelitian ini juga menjelaskan tujuan perempuan melakukan ta’aruf adalah ingin mendapatkan keluarga yang harmonis “Karena tujuan menikah sesuai dengan syariat Islam, sesuai dengan tuntunan Rasulullah, inginya pernikahan ini panjang, bisa sakinah mawadah warohmah semoga bisa menjadi umat nabi yang diridho oleh Nabi sampai di surga nanti dengan suami dan keluarga.”

Motif dari masing-masing individu berbeda-beda untuk memutuskan untuk melakukan ta’aruf sesuai dengan pengalaman masa lalunya, orientasi masa kini dan orientasi pada masa yang akan datang sesuai dengan pemahaman masing-masing individu tentang ta’aruf.

PEMBAHASAN

Pengalaman Komunikasi Interpersonal Perempuan Pelaku Ta'aruf

Dalam komunikasi interpersonal antara calon pasangan untuk saling mengenal, tidak adanya komunikasi intens antara calon pasangan. dalam Islam komunikasi dan hubungan antara laki-laki dan perempuan terdapat aturan-aturan tersendiri. Aturan ini menyebabkan adanya batasan-batasan komunikasi dalam proses ta'aruf. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sachen & Illouz (dalam Wood 2013), dalam membentuk hubungan romantis calon pasangan ta'aruf harus mempelajari terlebih dahulu aturan-aturan komunikasi sesuai dengan ajaran Agama Islam agar proses ta'aruf berjalan sesuai dengan Syariat Islam. Aturan komunikasi yang harus ditetapkan yakni menghindari diri darizina, seperti menundukan pandangan, tidak ada kontak fisik, tidak berdua-dua tanpa didampingi perantara.

Menurut Devito (1997), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan baik yang jelas. Komunikasi ini mempengaruhi elemen-elemen yang memiliki kesepakatan dan perjanjian demi mencapai tujuan yang diinginkan. Keinginan dari tujuan tersebut tentunya akan merubah pola pikir dan sikap ke arah yang lebih baik. Kesepakatan dalam komunikasi interpersonal terjadi pada dua orang melalui tatap muka untuk mencapai kesepakatan dan mencapai tujuan yang sama. Kesepakatan yang sama akan mencapai tujuan yang sama.

Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam proses ta'aruf berdasarkan informasi yang didapatkan kedua calon pasangan. komunikasi dilakukan melalui perantara dan menggunakan media untuk saling mengenal kedua calon pasangan ta'aruf. Ini sejalan dengan hasil penelitian dalam nabila & yulianti (2021), bahwa karakteristik penting dalam komunikasi menurut Ronald dan George (B. Adler & Rodman: 2006) adalah pertukaran informasi antar individu melalui suatu sistem simbol-simbol, tanda-tanda, atau tingkah laku yang sama dalam bentuk pengungkapan dan pertukaran berbagai fakta, pendapat, gagasan atau perasaan. Dalam komunikasi interpersonal, setidaknya dibutuhkan dua orang agar proses komunikasi dapat berjalan. Satu pihak dalam konteks komunikasi interpersonal berperan sebagai pengirim pesan dan pihak lainnya berperan sebagai penerima pesan.

Dalam wood (2013) menjelaskan bahwa terdapat faktor yang dapat mendorong hubungan menuju level hubungan romantis salah satunya adalah faktor kepercayaan. Faktor lain yang disebutkan oleh wood sebagai faktor yang dapat mendorong hubungan menuju level hubungan romantis adalah faktor keterbukaan diri. Pada proses ini pasangan telah melakukan *self disclosure* (pengungkapan diri). Menurut Rakhmawati (2013) Ta'aruf pranikah sebagai sarana *self disclosure* (pengungkapan diri) dengan alasan religiusitas dan kepercayaan tinggi kepada mediator.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dalam melakukan proses ta'aruf perempuan memiliki hak untuk mengetahui kepribadian calon pasangan dan memiliki kesempatan untuk mengenal lebih dalam terkait calon suaminya melalui komunikasi interpersonal dengan calon pasangan sesuai dengan batasan yang telah ditentukan dan untuk menghindari pertemuan dan komunikasi yang intens maka, alternatif lain biasanya digunakan adalah komunikasi melalui perantara serta keluarga dan teman dekat dari calon suami.

Peneliti menemukan bahwa perempuan merasa puas dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam melakukan proses ta'aruf, karena mendapatkan informasi dari calon suami, bisa melalui semua proses ta'aruf yang ditetapkan sesuai dengan aturan islam. Informan merasa puas dengan komunikasi yang dijanjikan karena mendapatkan pasangan sesuai dengan kriteria.

Perempuan di Komunitas Al Ilmu Memaknai Ta'aruf

Pengertian ta'aruf sendiri dapat dilihat pada Ayat Al-Qur'an. Asal kata ta'aruf telah dijelaskan pada ayat Al-Qur'an yang artinya berbunyi: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal." (QS. Al Hujurat Ayat 13). Kata ta'aruf yang disebutkan pada ayat di atas bermakna saling mengenal makhluk Allah yang diciptakan dengan jenis kelamin laki-laki dan

perempuan, kemudian dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.

Hasil temuan peneliti menunjukkan ada perbedaan makna tentang ta'aruf pada masing-masing individu. Hal tersebut berdasarkan pengalaman komunikasi masing-masing individu dalam melaksanakan setiap proses dalam ta'aruf baik bersama diri mereka sendiri, orang tua, perantara, dan juga calon pasangan. Peneliti menemukan lima makna ta'aruf menurut perempuan di komunitas Al Ilmu sebagai berikut.

Pemikiran Schutz yakni bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif terutama dalam mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia sehari-hari.

mereka memaknai ta'aruf sebagai metode perkenalan yang dibolehkan dalam Syariat Islam dengan tujuan untuk menikah. Tetapi dalam proses ta'aruf tersebut harus menjaga batasan-batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Informan mengatakan bahwa mereka mempelajari tentang ta'aruf di komunitas Al Ilmu, buku, dan bertanya kepada orang-orang yang sudah menikah, atau berpengalaman tentang ta'aruf itu sebenarnya apa. Hal ini sesuai dengan pendapat Alfred Schutz, menurut Schutz dalam Ritzer (2005), mengatakan bahwa proses pemaknaan diawali dengan proses

pengindraan, suatu proses pengalaman yang terus berkelanjutan. Makna ini muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya, dan juga melalui proses interaksi dengan orang lain.

Dari hasil temuan penenliti terdapat 2 informan yang sebelum melakukan ta'aruf mereka pernah melakukan pacaran. Menurut mereka perbedaan yang mereka rasakan antara pacaran dan ta'aruf adalah pacaran adalah suatu hubungan yang membuat kita menggebu-gebu ingin memiliki jatuh cinta terlebih dahulu sehingga ketika berpisah maka kita akan merasakah sakit. Berbeda dengan ta'aruf karena kita belum jatuh cinta terhadap pasangan sehingga ketika tidak melanjutkan maka rasanya biasa-biasa saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Algifari (dalam Rakhmawati ,2013) salah satu perbedaan ta'aruf dengan tahapan hubungan romantis lainnya adalah dalam ta'aruf terdapat penerapan syariat Islam, seperti tidak ada kontak fisik secara langsung serta dilarangnya laki-laki dan perempuan berduaan tanpa disertai orang lain atau perantara.

Pendapat para informan diatas sesuai dengan konsep ta'aruf oleh Abdullah (2003), bahwa ta'ruf merupakan proses pernikahan tanpa melalui pacaran , namun bukan berarti tidak ada kesempatan untuk mengenal dan menjajaki calon pasangan terlebih dahulu. Para calon pasangan dapat melakukan perkenalan tidak hanya melalui pasangan ta'aruf

saja, tetapi dapat melalui keluarga serta orang terdekat calon pasangan.

Dari hasil temuan peneliti diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa didalam memaknai suatu realitas masing-masing individu memiliki makna yang berbeda dalam memahami realitas. Tetapi disamping memiliki makna individu terhadap suatu realitas, terdapat juga makna yang disepakati oleh semua perempuan yang ada di komunitas Al Ilmu tentang ta'aruf. Ini terjadi karena mereka belajar pada sebuah komunitas yang sama dan mereka saling bertukar pengalan ta'aruf ini sesuai dengan pendapat Schutz bahwa terdapat makna individual dan juga makna kolektif tentang sebuah fenomena.

Motif Perempuan Melakukan Ta'aruf

Pada temuan keempat ini peneliti menemukan motif perempuan di komunitas Al Ilmu melakukan ta'aruf. Dizaman sekarang ini budaya pacaran marak dilakukan oleh generasi muda sebagai hubungan perkenalan untuk menikah. Namun seiring dengan berjalannya waktu masyarakat mulai menyadari bahwa berpacaran merupakan cikal bakal terjadinya perilaku seks bebas, dan perbuatan menyimpang lainnya. Peneliti menemukan lima motif perempuan melakukan ta'aruf yakni, Alasan ketuhanan, faktor eksternal, pernah trauma dengan laki-laki, memperoleh kebahagiaan dan kebahagiaan.

Menurut Schutz motif terdiri dua yaitu motif “sebab” (*because of motive*) dan motif “tujuan” (*in*

order to motive). Peneliti menemukan bahwa perempuan di komunitas Al Ilmu melakukan ta'aruf dikarenakan hal tertentu dan tujuan tertentu. Menunjuk pada ayat Al-Quran tentang larangan zina yang artinya berbunyi “janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu perbuatan keji dan sesuatu yang buruk” (QS. Al Isra Ayat :32).

1. “*because of motive*” atau Sebab

Schutz melihat bahwa tindakan subyektif tidak muncul begitu saja tetapi melalui berbagai pertimbangan aspek kehidupan. Alasan untuk melakukan ta'aruf tentunya berdasarkan pertimbangan dan pemahaman perempuan terkait fenomena ta'aruf. Ta'aruf dilakukan oleh perempuan untuk menjalankan perintah dari Allah SWT sebagai bentuk penghambaan seseorang kepada Tuhannya.

Mereka memaknai bahwa ta'aruf sebagai perintah dari Allah maka segala yang datang dari Tuhan mereka itu adalah hal baik. Maka mereka melakukan ta'aruf dengan alasan ketuhanan dan merupakan metode perkenalan yang diajarkan oleh islam. Mereka meyakini bahwa ketika melakukan suatu proses yang baik maka dalam menjalankannya akan mendapatkan kebaikan. Perintah merupakan sebuah kewajiban untuk dikerjakan maka ini adalah alasan pertama para perempuan di komunitas Al Ilmu melakukan ta'aruf.

Selain alasan ketuhanan alasan selanjutnya Pernah trauma dengan laki-laki merupakan alasan

perempuan melakukan ta'aruf dikarenakan pernah melakukan pacaran dimasa lalu. Patah hati menjadi suatu kejadian yang membekas bahkan pernah terpikirkan untuk tidak menikah bagi informan. Tetapi dengan belajar ta'aruf maka perempuan dapat memahami islam memuliakan perempuan untuk tidak disentuh oleh lelaki. Setelah belajar maka individu akan di pertemuan dengan orang-orang yang memiliki keinginan dan tujuan yang sama sehingga saling mempengaruhi satu sama lain untuk menikah.

Memutuskan untuk menikah tentunya adalah jalan yang tepat untuk menghindari perzinahan. Ta'aruf merupakan proses yang ditawarkan. seseorang melakukan ta'aruf berkaitan dengan motif masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Motif masa lalu berkaitan dengan orientasi masa lalu para pasangan, motif masa kini berkaitan dengan orientasi saat ini, dan motif masa depan berkaitan dengan orientasi masa depan bersama pasangan yang telah seseorang pilih berdasarkan pertimbangan informasi dan kriteria pertimbangan akhlak dan pemahaman Pasangan yang akan menjalani kehidupan bersamanya. Motif paling kuat dalam melakukan ta'aruf karena alasan ketuhanan yakni, mengikuti perintah ajaran Agama Islam untuk menghindari perbuatan zina.

2. “*in order to motive*” atau Tujuan

Tujuan dari proses ta'aruf sendiri adalah menikah. Membangun rumah tangga yang sesuai dengan proses yang islami dan ingin mendapatkan

pasangan yang baik agamanya perilakunya, pendapatnya, memulai suatu pernikahan itu sesuai yang diajarkan agar mencapai keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Schutz berkaitan dengan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai upaya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan dimasa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut merupakan tindakan subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaanya tidak terlepas dari intersubjektif

Maka, dari hasil temuan peneliti tujuan dari perempuan Al Ilmu melakukan ta'aruf adalah karena ta'aruf merupakan perintah Tuhannya sehingga mereka meyakini bahwa ta'aruf merupakan proses yang baik, sehingga siapa yang melakukan ta'aruf maka seseorang tersebut memiliki pemahaman agama yang baik. Dan mereka bisa bersama-sama mendapatkan keberkahan di dunia dan juga akhirat.

Tujuan dari proses ta'aruf sendiri adalah pernikahan maka, kehidupan pernikahan akan dijalani dengan lika liku berbagai macam masalah rumah tangga suka duka akan dijalani oleh dua orang yang berbeda maka, perlu pemahaman yang sama dalam agama untuk melewati masalah-masalah dalam rumah tangga.

Untuk mendapatkan pasangan yang sesuai dengan kriteria dan mendapatkan pasangan yang baik, maka dengan melakukan proses ta'aruf yang

merupakan perintah Agama diyakini akan mendapatkan pasangan yang baik yang dapat menjaga dan menghargai perempuan karena menempuh proses yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengalaman individu dalam melakukan proses ta'aruf berbeda-beda dikarenakan pemaknaan dan motif seseorang melakukan proses ta'aruf berbeda pula. Pengalaman informan terhadap fenomena ta'aruf adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal pada perempuan berdasarkan proses ta'aruf yang dilakukan yakni selama berjalanya proses ta'aruf ke-enam perempuan pada Komunitas Al Ilmu tidak melakukan komunikasi interpersonal yang bersifat intim dengan calon pasangannya. Informasi yang diberikan hanya berdasarkan biodata, opini dan juga cerita dari teman dan keluarga calon pasangan. Komunikasi interpersonal yang dilakukan hanya sebatas perbincangan persiapan menikah dan kehidupan setelah menikah. selebihnya seperti pembahasan yang tidak penting yang bisa menambah kedekatan tidak dilakukan agar terhindar dari batasan dalam proses ta'aruf. Secara keseluruhan ke-enam perempuan yang menjalani proses ta'aruf merasa puas dengan hubungan yang mereka jalin melalui ta'aruf, karena mendapatkan pasangan yang sesuai dengan kriteria yang

diinginkan dan mampu menjaga kesucian perempuan.

2. Pemaknaan perempuan terhadap ta'aruf yaitu proses pengenalan dalam Islam antara laki-laki dan perempuan yang diperbolehkan oleh Islam. Tidak mendapatkan dosa dan juga tidak merasa patah hati yang berlebih apa bila tidak melanjutkan pernikahan. Ta'aruf merupakan hubungan yang memiliki kepastian. Berbeda dengan pacaran yang tidak memiliki tujuan yang jelas dan merupakan perbuatan dosa.

3. Motif perempuan pada komunitas AI Ilmu Kota Kupang melakukan ta'aruf terdiri dari motif "karena" dan motif "untuk" perempuan melakukan ta'aruf karena merupakan perintah dari Allah SWT dan tidak ingin pacaran dalam hubungan menuju pernikahan. Dengan tujuan mendapatkan laki-laki yang baik dan mendapatkan keberkahan dalam hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, I. 2003. *Kado Buat Mempelai: Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah*. Yogyakarta: Absolut.
- Al-Ghifari, Abu. 2003. *Pacaran Yang Islami Adakah*. Bandung: Mujahid Press.
- Al-Maragi, A, M. 1992. Tafsir Al-Maragi. (Terj; Anshori U. Sitanggal, Hely Noer Aly, Bahrin Abu Bakar). Semarang: Karya Toha Putra.
- Al-Qur'an Dan Terjemahannya. 2007. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Budyatna, M. 2015. *Teori-Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi* Jakarta: Kencana Predana Media Grup
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Effendy, U. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Effendy, U. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fakih Mansour 2012. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Hefni, Herjani. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditia Baikti
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Pranada
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Pranada Media Group
- LittleJhon & Foss. 2005. *Teori Ilmu Komunikasi*. edisi 8 (terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika
- Mahalli, A. Mudjab. 2001. *Menikalah, Engkau Menjadi Kaya*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Rudy, May. 2005. *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat Internasional*. Bandung: Refika Aditama
- Megawangi Ratna. 2001. *Membiarkan Berbeda*. Bandung: Mizan Pustaka
- Miller, Katherine. 2002. *Communication Theories: Perspectives, Processes And Contexts Boston*, MC Graw Hill Company
- Moedjiono, Imam. 2002. *Kepemimpinan Dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Daddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana Deddy. 2002 *Ilmu Komunikasi* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana Deddy. 2008 *Komunikasi Efektif (Suatu Pendekatan Lintas Budaya)* Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Nicholas, Abercrombie. 2010 *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Nugroho, 2008. *Gender Dan Strategi Pengarusutmaanya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nugroho. T.W 2014. *12 Weeks To Get Merriedaa; Ta'aruf Tips Dan Inspiring Stories*. Jakarta: Qultummedia
- Nurjannah Ismail. 2003. *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LkiS
- Sugiono. 2017. *Metode penelitian kualitatif, kualitatif dan R & D* Bandung: Alfabeta
- Suranto AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wengger Eitienne. 2014 *Cultivating Communities of Practive* Boston: Harvard Business School Press
- West, Richard, & Turner, L. H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wood, J.T. 2013. *Komunikasi Teori Dan Praktik (Komuniaksi Dalam Kehidupan Kita)*. Jakarta: Salemba Humanika
- YS Gusnadi. 1998. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta: Gramedia
- Jurnal dan Karya Ilmiah/Jurnal**
- Anindya Erina Widiyanty. 2018. “*Strategi Pengurangan Ketidakpastian Pada Pelaku Ta'aruf (Studi Mix Method Pada Pelaku Ta'aruf di Indonesia)*” Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.
- Dian Indri Purnamasari. 2005. “*Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Hubungan Partisipatif Dan Efektifitas Sistem Informasi.*” Jurnal Riset Akuntansi Keuangan Vol,1 Nomor 1 (Halaman-38-50). Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
- Hidayati R. 2016. “*Ta'aruf Phenomenon Through Merriage in Pekan Baru (Study Phenomenologi In Kader PKS)*” Jurnal Jom, Fisip Vol. 3 Nomor 1 (Halaman 1-15).
- Musrifah. 2012. “*Self Disclosure Pasangan Ta'aruf Prepektif Komunikasi Interpersonal*” Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam Vol.1 Nomor 2. (Halaman 105-119). Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan.
- Ridwansyah. 2018. “*Proses Komunikasi Interpersonal Dalam Ta'aruf Di Kota Banda Aceh*” Jurnal Komunikasi Global Vol.7 Nomor 1. (Halaman 28-41) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Supratman L.P Dan Mardianti P. 2016. “*Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Melalui Ta'aruf Online Dating Jurnal Penelitian Komunikasi*” Jurnal Penelitian Komunikasi Vol.19. Nomor 2 (Halaman 165-178). Universitas Telkom Bnadung.
- Yogaiswara R. 2015. “*Ta'aruf Dalam Perspektif Islam Studi Kualitatif Mengenai Ta'aruf Sebagai Proses Komunikasi Dalam Perspektif Islam.*” Skripsi Malang: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Barwijaya.